

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan harta orang tua yang paling berharga. Wujud dan lahirnya menjadi suatu anugerah, harapan dan doa bagi setiap orang yang berumah tangga. Saat anak tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah, memikat, dan menjadi bahan canda tawa oleh kedua orang tuanya. Ayah ibunya begitu mencintai dan bangga kepadanya. Akan tetapi, mungkin banyak orang tua belum menyadari bahwa dalam diri anak terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia, sebagai generasi yang membangun Bangsa dan Agama.¹ Selain itu, anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua, sebagai amanah berarti tentu memiliki konsekuensi dan tanggung jawab nantinya di hadapan pemilik amanah tersebut, yaitu Allah SWT. Kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukuri anak adalah orang tua mau mendidiknya dengan baik dan tidak menelantarkannya yang sama halnya membuat kehancuran hidupnya, dan ini sangat dilarang oleh Agama.²

¹Baca Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), cet. 2, hlm. 18.

²Dan baca Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Albayan PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 23.

Selain itu, orang tua sangat menentukan baik buruk serta utuh tidaknya kepribadian anak. Orang tua pasti akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

مَمِّنٌ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islamnya). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.” (HR. Bukhari).³

Disadari ataupun tidak, hadits ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang tua sangat memiliki peran besar dan pengaruh terhadap kefitrahan anak. Orang tua menjadi salah satu faktor utama yang dapat menentukan shaleh tidaknya seorang anak. Sebab pada asalnya setiap anak berada pada (fitrah, Islam dan imannya), sampai kemudian datanglah pengaruh-pengaruh luar, baik dari keluarga sendiri maupun lingkungan masyarakat nantinya, termasuk benar-tidaknya orang tua dalam mendidik anak.⁴

Mengenai pendidikan, dalam pengertian yang sederhana pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵ Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

³Abul Fadhl Ahmad Bin ‘Ali Bin Hajar al’Asqilaani, *Fathul Bari bi Syarh Shohih Bukhori*, (Cairo: Daru Abi Hayan, 1996M/1416 H), cet. 1, ص. 359.

⁴Baca *ibid.*, dan disebutkan juga yang dimaksud *fitrah* adalah (potensi) berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu, (Zakiah Darajat : 2008).

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), cet. 8, hlm. 1.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Sebenarnya, tugas murni mendidik anak adalah murni tugas orang tua. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, dan teknologi serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Namun, tetap tanggung jawab orangtua yang pertama dan utama adalah anak. Dan orang tualah yang pada hakekatnya menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak.⁷

Mendidik anak untuk selalu bertaqwa merupakan Misi yang paling utama bagi orang tua, sedangkan keselamatan mereka serta masuk surga merupakan Visi orang tua. Dan ini bukanlah perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”
(Al-Tahrim : 6).⁸

Saat menafsirkan ayat ini, sahabat Ali mengatakan : “Didiklah dan ajarilah mereka.” Merujuk pada tafsir ayat dalam tafsir *Fath Al Qodir*.

⁶Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 5.

⁷Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 6, hlm. 75.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, juz. 28, (Jakarta: Menara Kudus, 2006), hlm. 560.

Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyia-nyiakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.⁹

Dalam kaitannya dengan mendidik anak, pada kenyataan yang patut disayangkan, bahwa banyak ibu rumah tangga yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga tidak tersedia waktu untuk mengawasi, membimbing dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang seharusnya. Apalagi ketika tingkat kesibukan naik dan ekonomi keluarga semakin meningkat, maka tugas mengurus anak diserahkan kepada pengasuh. Ibunya tidak lagi dekat dengan anak, anak merasa lebih nyaman dengan pengasuh daripada dengan ibunya. Kondisi seperti ini mempunyai pengaruh negatif pada anak, yang selanjutnya menyebabkan problematika pendidikan dan kejiwaan, berupa penyimpangan pemikiran dan keterbelakangan mental pada anak.¹⁰

Menurut Munif Chatib, di dalam bukunya menjelaskan bahwa anak bersekolah dan berinteraksi dengan lingkungan, dalam 18 tahun pertama, sesungguhnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya sekira 85% hampir di lingkungan keluarga (orang tua, nenek atau kakek, pembantu). Dengan demikian tentunya karakter anak akan lebih banyak dibentuk dalam lingkungan keluarga. Secara singkat, banyak orang tua yang punya anak, tapi tidak menjadi orang tua untuk anaknya. Lebih banyak orang tua yang menjadikan anaknya “yatim piatu”, padahal secara fisik orang tua masih hidup. Andaikan para orangtua menjadi orang tua sebenarnya, yaitu menjadi orangtua manusia, sungguh, tak kepayahanlah anak-anak menghadapi derasnya pengaruh zaman hari ini.¹¹

⁹Baca Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. XV., dan lihat rujukannya Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qodir*, jilid. 5, (Bairut: Daru Ibnu Hazm, 1996), ص. 388.

¹⁰Baca Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. VII.

¹¹Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: kaifa, 2015), hlm. XVI.

Untuk itu, peran orang tua sangatlah penting bagi pendidikan anak. Dalam melaksanakan peranan pendidikan kepada anak, orang tua tidak perlu berlebihan dalam melarang atau memerintahkan anak. Sehingga anak tidak merasa diikat. Anak juga sangat mudah meniru kebiasaan orang tua. Seperti halnya jika orang tuanya sering mengeluarkan kata-kata kasar, secara otomatis tidak perlu diajarkan pasti anak akan meniru dan mengikutinya. Untuk itu, orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak, baik melalui ucapan maupun tindakan yang menjadi kebiasaan.¹²

Terkait dengan peranan orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, maka penulis akan melakukan kajian komparatif antara pemikiran Quraish Shihab dengan Al Qurthubi dalam memahami teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap pendidikan anak yaitu, meliputi :

Pertama, *mufassir* M. Quraish Shihab, dengan kitab tafsirnya yaitu tafsir *Al-Misbah*. Tafsirnya dengan langkah-langkahnya yaitu memberi kepuasan dari aspek bahasa, menafsirkan ayat demi ayat dimana kalimat-kalimat yang satu dengan yang lainnya dalam Al-Qur'an memerlukan penyisipan kata-kata atau kalimat, memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat. Mengutip pendapat-pendapat penafsir sebelumnya. Mengutip ayat-ayat sebagai pendukung penafsirannya, mengutip hadits-hadits Nabi sebagai pendukung penafsirannya. Posisi Quraish Shihab

¹² Baca Wahyu Salvana, *Celoteh Anak Belajar dari Kepolosan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2009), hlm. 10.

kapasitasnya sebagai cendekiawan seorang muslim Indonesia, serta merta memiliki pemikiran yang tidak dikritisi oleh cendekiawan lainnya.¹³

Kedua, *mufassir* Imam Abu Abdullah Al Qurthubi (w. 671 H), dengan kitab tafsirnya yaitu tafsir *Al-Jami' Lilkamil Qur'an*. AlQurthubi adalah seorang imam, ahli hadits, alim dan seorang *mufassir* (Al-Qur'an) yang terkenal. Dia berasal dari Qurthuba (Cordova, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqh Maliki.¹⁴ Sesuai dengan namanya tafsir ini menafsirkan semua ayat-ayat Al Qur'an, bedanya dengan kitab-kitab tafsir lain ia konsentersasi menafsirkan secara khusus ayat-ayat yang mengandung hukum di dalam Al-Qur'an.

Dari dua *mufassir* yang telah disebutkan dengan berbagai pandangan penafsirannya, maka dengan itu penulis akan mengambil bahasan komparatif (perbandingan) dari tiap-tiap pendapat *mufassir* tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan Rumusan Judul sebagai berikut : “Studi Komparatif Pemikiran M. Quraish Shihab Dengan Al Qurthubi Tentang Penafsiran Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6.”

B. PENEGASAN ISTILAH

Agar permasalahan selanjutnya lebih terarah, maka perlu dibatasi ruang lingkup yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut. Terutama yang berkaitan dengan Studi, Komparatif, Penafsiran, Peran Orang Tua, Pendidikan dan Anak.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. X.

¹⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/28/06/2016.Al-Qurthubi.html>. 10-11-2017. Pukul 11.15 WIB.

1. Studi Komparatif

Studi diartikan sebagai pelajaran, penyelidikan, tempat belajar. Studi adalah kajian ilmiah atau suatu pendekatan yang dilakukan untuk meneliti dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam.¹⁵ Sedangkan Komparatif yaitu perbandingan, bersamaan, bersejajaran, bersifat perbandingan.¹⁶

2. Penafsiran

Kata penafsiran berasal dari kata dasar yaitu tafsir. Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Kata penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹⁷

3. Peran Orang Tua

Peran adalah pemain sandiwara, memerankan melakukan peranan, atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama dalam suatu peristiwa yang diperankan.

Orang tua hakikatnya terbagi dua kata, pertama orang yang artinya manusia, sedangkan kedua adalah tua yang artinya sudah lama hidup, lanjut umurnya (tidak muda lagi). Jadi, maksud orang tua adalah manusia yang sudah lama hidup dan termasuk manusia yang lanjut umurnya.¹⁸

¹⁵Widodo Amd, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), cet. 2, hlm. 697.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 318.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1373.

¹⁸ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2011), cet. 10, hlm, 1298.

Terkait dengan peranan, Kata peranan menurut Yulius, dkk., peranan adalah pelaku yang bertugas untuk melakukan kewajiban.¹⁹ Peranan orang tua berarti orang tua yang bertugas melakukan suatu kewajiban, memerankan kewajibannya sebagai seorang ayah dan ibu untuk anak-anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam mengantarkan anak menjadi shaleh ataupun shalehah dan memiliki kepribadian yang baik. Jika orang tua benar dalam memberikan bimbingan dan pendidikan pada anaknya, maka ia kelak menjadi manusia yang benar.

4. Pendidikan

Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.²⁰

Menurut Mortimer J. Adler pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan semua (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.²¹

Menurut Langeveld pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam

¹⁹ Yulius, dkk., *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), cet. 2, hlm. 179.

²⁰ Fuad Ihsan, *op. cit.*, hlm. 5.

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sianar Grafika Offset, 2016), cet. 8, hlm. 13.

membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan di mana upaya pendidikannya terpusat dalam lingkungan keluarga.²²

5. Anak

Kata anak berarti turunan yang kedua, orang yang dilahirkan, orang yang termasuk dalam keluarga, dan manusia yang masih kecil.²³ Dalam Ensiklopedi Islam, anak (*Ar.al-Walad*) keturunan kedua; yaitu orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Anak yang lahir dari hasil hubungan yang sah.²⁴

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau *juvenale*, adalah seseorang yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin.²⁵

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan mengenai Studi Komparatif Pemikiran M. Quraish Shihab Dengan Al Qurthubi Tentang Penafsiran Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6. Secara lebih rinci permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

²² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hlm. 3.

²³ Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 34.

²⁴ Abdul Aziz Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. 1, hlm. 112.

²⁵ Ter Haar dalam Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (PT. Karya Nusantara, Bandung, 1977), hlm. 18.

1. Bagaimana penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 menurut pemikiran M. Quraish Shihab dan Al Qurthubi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 menurut M.Quraish Shihab dan Al Qurthubi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengungkapkan Studi Komparatif Tentang Penafsiran Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Surat Al-Tahrim Ayat 6.

Apabila tujuan di atas telah dicapai, maka diharapkan akan mendatangkan manfaat diantaranya :

1. Untuk mengetahui penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 menurut pemikiran Quraish Shihab dan Al Qurthubi.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 menurut pemikiran M. Quraish Shihab dan Al Qurthubi.

E. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak sebenarnya telah banyak beredar baik berupa skripsi maupun karya ilmiah lainnya, akan tetapi terdapat perbedaan perspektif atau pendekatan dalam

rangka menambah pengetahuan dan wawasan serta memperkaya khazanah intelektual dalam dunia Islam.

1. Buku yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dengan judul buku, "*Menjadi Orang tua Bijak.*" Buku karya Abdul Mustaqim ini membicarakan tentang pendidikan anak menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, kiat-kiat mendidik anak, serta Peranan orang tua dalam mendidik anak. Selain menerangkan masalah pendidikan anak, buku tersebut juga mengkaji cara orang tua dalam menangani anak yang bermasalah. Di dalam buku ini juga memaparkan Doa-doa untuk anak pilihan dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.²⁶
2. Buku dengan Judul "*Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah*", yang ditulis oleh Abu Amr Ahmad Sulaiman ini memuat tentang pelajaran-pelajaran untuk anak dengan metode yang ditulis dengan rapih oleh penulis. Dalam buku ini, juga menerangkan tentang cara mendidik anak, bagaimana orang tua mendidik dengan benar, dan memahami problema tingkah laku anak pada tahap usianya. Disini orang tua dapat mengetahui dan bagaimana cara mengembangkan bakat anak yang tersembunyi. Banyak metode mendidik anak oleh orang tua, dengan bentuk metode secara islami terutama anak pada usia sekolahnya. Sehingga orang tua juga berperan dalam mendidik anak dengan cara islami.²⁷
3. Nadia Fitri dengan penelitian skripsinya yang berjudul "*Studi Analisis Tentang Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Era Teknologi Modern Di Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah Bawu*

²⁶ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 10.

²⁷ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), cet. 8, hlm. 13.

Batealit Jepara”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam memotivasi belajar anak, bentuk-bentuk motivasi belajar anak pada era teknologi modern yang diberikan orang tua terhadap anak, dan faktor penghambat dan pendukung dari memotivasi belajar anak pada era teknologi modern yang diberikan orang tua terhadap anak. Hasil dari penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Khozinatul Hikmah Bawu Batealit Jepara ini adalah bahwa orang tua dalam memotivasi belajar anak, penelitiannya orang tua santri sudah melakukan peranannya dengan baik. Yaitu pertama orang tua berperan sebagai pendidik mengembangkan potensi anak dengan menyuruh masuk pondok pesantren, kedua berperan sebagai fasilitator, orang tua santri berperan memenuhi, memfasilitasi anak seperti tempat tidur, almari, laptop. Ketiga orang tua berperan sebagai motivator, orang tua santri menumbuhkan semangat anak dengan menjenguk, menjemput dan meluangkan waktu. Peran ini mempunyai nilai urgen dalam menentukan kualitas hasil belajar anak.²⁸

4. Dwirahmawati dengan penelitian skripsinya yang berjudul ”*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Paud Putera Puteri Tunas Bangsa Senenan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia

²⁸ Nadia Fitri “*Studi Analisis tentang Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Era Teknologi Modern di Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah Bawu Batealit Jepara*” Skripsi Sarjana Strata1 UNISNU Jepara, (Jepara: Perpustakaan Sarjana Strata 1 UNISNU Jepara, 2015), hlm. ii, t.d.

dini. Dalam pola asuhnya, orang tua menerapkan pembiasaan karakter yang baik secara demokratis dalam setiap proses pembelajaran dengan konsep pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Pembiasaan yang diterapkan tidak hanya dibiasakan di sekolah, tapi juga dibiasakan di rumah dengan kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah. Disini pola asuh orang tua itu penting dalam membentuk pendidikan karakter anak.²⁹

5. Jurnal yang ditulis oleh Yushinta Dwi Ariyani berupa artikel yang berjudul Peran Orang tua terhadap pendidikan anak. Artikel ini menjelaskan tentang peran pentingnya orang tua terhadap pendidikan anak, dimana pusat pendidikan pertama adalah lingkungan keluarga, orang tua menjadi teladan bagi anak, dan anak biasa menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua disini sangat memberikan pengaruh pada pendidikan anak, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak. Dalam penjelasan artikel ini, bahwa orang tualah yang membimbing anak-anaknya menuju kedewasaannya, anak dibimbing sejak dini, tidak hanya menyediakan kebutuhan materiil saja, melainkan kebutuhan akan pendidikan sangat perlu mendapat perhatian dari orang tua. Tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajarnya. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang

²⁹ Dwi Rahmawati “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Usia Dini di Paud Putera Puteri Tunas Bangsa Senenan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016*” Skripsi Sarjana Strata 1 UNISNU Jepara, (Jepara: Perpustakaan Sarjana Strata 1 UNISNU Jepara, 2016), hlm. ii, t.d.

ada pada anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka, serta memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar.³⁰

6. Jurnal yang ditulis oleh Ginda yang berjudul *Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an*, berisi tentang pengertian pendidik, jenis pendidik yang meliputi : Allah; orang tua; dan guru. Selanjutnya menjelaskan tentang profil orang tua sebagai pendidik berdasarkan prespektif Al-Qur'an, yaitu : orang tua sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya, orang tua sebagai pengayom atau pemelihara, orang tua sebagai pembimbing atau pengajar atau guru, orang tua sebagai teman atau kawan bagi anak-anaknya.³¹

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang ada. Buku-buku, skripsi-skripsi dan jurnal yang ada sebagaimana di sebutkan di atas, mendukung penelitian penulis. Dalam penelitian ini Penulis lebih menekankan kepada Studi Komparatif atau sebuah perbandingan pendapat *mufassir* Quraish Shihab dengan Al Qurthubi mengenai penafsiran Peran Orang tua terhadap pendidikan anak yang ada di dalam surat Al-Tahrim ayat 6.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

³⁰[Http://Almaata.ac.id /2016/08/24/Pentingnya-Peran-Orangtua-terhadap-Pendidikan-Anak.html](http://Almaata.ac.id/2016/08/24/Pentingnya-Peran-Orangtua-terhadap-Pendidikan-Anak.html). 01-11-2017 pukul 09:05 WIB.

³¹[Http://40453-ID-vol.8.No.02./2011/06/Profil-OrangTua-Sebagai-Pendidik-Dalam-Prespektif-Al-Qur'an.Pdf](http://40453-ID-vol.8.No.02./2011/06/Profil-OrangTua-Sebagai-Pendidik-Dalam-Prespektif-Al-Qur'an.Pdf). 05-10-2017 Pukul 12:50WIB.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dimana hasil data yang di peroleh dari penelitian berupa kata-kata, gambar, perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.³² Sedangkan dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.³³

2. Sumber Data

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis bermaksud menggunakan berbagai *reference* dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan studi ini. Penulis menggunakan dua sumber data sebagai rujukan kajian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.³⁴ data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik

³² Baca S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 54.

³⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers., 2011), cet. 11, hlm. 42.

pengambilan data yang dapat berupa interview dan observasi. Data Primer yang digunakan adalah : Al-Qur'an, Tafsir, dan hadits.³⁵

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain.³⁶ Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data Sekunder yang digunakan adalah : Tafsir dan terjemahan, Al-Qur'an dan terjemahan, buku-buku ilmiah lainnya, serta opini-opini penulis yang relevan dengan tema.³⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada adalah data kepustakaan (*Library Research*), data yang merupakan teori-teori dari para ahli yang berhubungan dengan penelitian ini. Dan dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan lain-lain.³⁸ Selanjutnya, yang menjadi sumber data dalam pengumpulan data penelitian ini adalah Al-Qur'an terjemahan; kitab-kitab tafsir asli

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 10, hlm. 36.

³⁶ Husein Umar, *loc. cit.*

³⁷ Saifuddin Azwar, *loc. cit.*

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,), hlm. 201.

maupun yang terjemahan, juga buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

4. Metode Analisis Data

Dengan melihat permasalahan yang akan dikaji secara luas, sesuai judul studi yang akan dikaji (studi komparatif), maka dalam menganalisis data, penulis menggunakan jenis kajian penelitian komparatif yaitu kajian yang berusaha membandingkan adanya sebuah perbedaan atau persamaan antar pendapat, perilaku atau status kelompok. Jadi, setelah diamati bahwa dalam kelompok ada perbedaan dan persamaannya.³⁹

Sedangkan dalam melakukan studi tafsir, penulis menggunakan metode *muqaran*. Secara harfiah *muqaran* adalah perbandingan. Secara istilah tafsir *muqaran* adalah suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memperbandingkan pendapat seorang *mufassir* dengan *mufassir* lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Dalam perbandingan ini, *mufassir* menjelaskan kecenderungan masing-masing *mufassir* dan mengungkap sisi-sisi subjektivitas mereka, yang tergambar pada legitimasi terhadap madzhab yang dianutnya.⁴⁰

Metode *muqaran* adalah metode di mana ada 3 bentuk pandangan ayat-ayat alqur'an yang ditafsirkan, pertama pada ayat-ayat yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama, kedua ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits Nabi SAW., dan ketiga

³⁹ Nur Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jepara: INISNU Jepara, 2012), hlm. 96.

⁴⁰ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), cet. 1, hlm. 23.

yakni perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama. Disini yang menjadi bahasan metode ini adalah perbandingan penafsiran satu ayat atau lebih antara seorang *mufassir* dengan *mufassir* lain. Disini yang dibahas bukan hanya perbedaannya saja, tetapi argumentasi masing-masing bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsiran.⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Halaman awal memuat tentang beberapa halaman yaitu: Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Deklarasi, Halaman Abstraksi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi.

Bagian Isi Meliputi 5 Bab Yaitu :

BAB I

Dalam bab I ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini memuat beberapa masalah meliputi: Latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Dalam bab II ini meliputi landasan teori yang di dalamnya akan membahas tentang: Pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet. 2, hlm. 378.

anak secara umum, perkembangan anak, pengertian orang tua secara umum, dan peranan orang tua;

Bab III

Dalam bab III ini membahas Biografi M. Quraish Shihab yang meliputi latar belakang pendidikannya, karirnya, karya-karyanya, dan pemikiran dan metode penafsirannya; Biografi Al Qurthubi yang meliputi latar belakang pendidikannya, karirnya, karya-karyanya, pemikiran dan metode penafsirannya; Penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surah Al-Tahrim ayat 6.

Bab IV

Dalam bab IV ini membahas tentang komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dengan Al Qurthubi tentang penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surah Al-Tahrim ayat 6; Persamaan dan perbedaan penafsiran peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam surat Al-Tahrim ayat 6 menurut pemikiran M. Quraish Shihab dan Al Qurthubi.

Bab V

Dalam bab V ini merupakan bab penutup yang meliputi : kesimpulan, saran dan penutup.